

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK DIDIK
PERMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KUTOARJO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

Laili Faidatus Sa'adah

NIM. 12720037

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Faidatus Sa'adah
NIM : 12720037
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Jurusan : Sosiologi
Alamat Rumah : Dilem Tengah 001/002, Dilem, Kemiri, Purworejo 54262

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Laili Faidatus Sa'adah
NIM.12720037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-570/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK DIDIK PERMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KUTOARJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILI FAIDATUS SA'ADAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12720037
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f49c38aa2ad5



Penguji I
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 5f49c166d828d



Penguji II
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f49cf56a9514



Yogyakarta, 25 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f49ef978c069

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah (urusan) yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya berharaplah kepada Tuhanmu.

(Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-8)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua, bapak Masrur Hadiwiyono dan Ibu Basriyah,
serta seluruh keluarga di Purworejo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sitematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PERMASYARAKATAN KUTOARJO	
A. Letak Geografis	24
B. Data Andikpas	25
C. Sejarah Berdirinya	25
D. Visi, Misi, dan Tujuan	26
E. Tugas Pokok dan Fungsi Serta Struktur Organisasi	27
F. Sarana Prasarana	33
G. Pokok-Pokok Pembinaan	25

BAB III PEMBAHASAN

A.	Interaksi Sosial	41
	1. Pengertian.....	41
	2. Ciri Interaksi Sosial	42
	3. Syarat Interaksi Sosial	43
	4. Bentuk Interaksi Sosial	45
	5. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial	90
B.	Anak Didik Permasalahan	50
C.	Pembinaan Kesadaran Beragama	51

BAB IV ANALISA KASUS PENYIMPANGAN TAFSIR

A.	Kesimpulan	53
B.	Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial menurut H. Bonner (dalam Ahmadi., 2009;49) adalah suatu hubungan antara satu individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.

Interaksi sosial adalah proses yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena lemahnya manusia dalam mencukupi kebutuhannya sendiri. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan sosial tidak bisa lepas dengan oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.¹

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki memiliki karakteristik individual yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut meliputi ciri fisik, kebutuhan, kemampuan, perasaan dan perilaku yang menjadi tanda keunikan setiap individu .

¹ GillinGillin 1954: 489 dalam Soerjono Soekanto,1986: 51

Menurut Herbert Blumer, bahwa interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antara manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan saling mendapat keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut.²

Dalam memenuhi kebutuhan yang beragam, manusia memenuhinya melalui proses interaksi. Kebutuhan manusia akan suatu hal yang bersifat material seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal, juga membutuhkan hal-hal yang bersifat immaterial, diantaranya adalah kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan mengimplementasikannya dengan menjadi bagian dari penganut agama tertentu.

Pengetahuan individu akan ajaran agama diperoleh melalui proses interaksi sosial dengan manusia lain, seperti melalui tokoh agama, orang tua, teman bergaul, dan komunitas dimana individu tersebut berada. Dengan interaksi sosial yang terjadi berulang kali memungkinkan terjadinya internalisasi pun dalam hal nilai dan norma agama dapat melalui pembiasaan, seperti shalat berjamaah, penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, baik dalam masyarakat umum dan tidak terkecuali di dalam lembaga permasyarakatan.

² Phill A Susanto, "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial" (Bandung: Bhineka Cipta, 1979), hlm. 44 dalam skripsi Nurhana berjudul "Interaksi sosial dan motivasi belajar santri pondok pesantren al Amanah Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Janeponto" hal 1-2

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo yang berada di Jalan Pangeran Diponegoro Nomor 36 A Kutoarjo, Jawa Tengah, Pada awalnya LPKA bernama Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak kelas II sebelum menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Perubahan tersebut seiring diberlakukannya UU no 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menegaskan Perubahan Sistem perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum yang ramah anak berbasis budi pekerti.

LPKA Kelas I Kutoarjo sebagai salah satu intitusi pengendali sosial yang dikhususkan untuk anak yang behadapan dengan hukum atau dijatuhi hukum pidana oleh pengadilan. Menurut Pasal 85 UU SPPA anak dalam LPKA berhak memperoleh pebinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan serta hak lain sesuai deegan peraturan perundang undangan.

Pembinaan, pendidikan dan pengarahannya yang dilakukan oleh petugas LPKA kepada Andikpas bertujuan agar mereka siap untuk kembali kemasyarakat dengan kondisi yang baru dan mampu beradaptasi dengan norma kolektif dimana anak tersebut nantinya tinggal setelah masa pidana berakhir. Khususnya dalam bidang keagamaan dengan menanamkan nilai dan norma agama sebagai kerangka acuan dalam bertingkah laku dan pembentukan individu.

Berdasarkan kunjungan awal penulis ke LPKA Kutoarjo pada tanggal 9 Juni 2020, jumlah Andikpas di LPKA Kutoarjo kini berjumlah 24 yang terdiri dari 1 perempuan dan 23 laki laki. Jumlah tersebut setelah berkurang lebih dari separuhnya setelah ada program Asimilasi dari Pemerintah pada bulan Juni lalu. Dari keseluruhan 24 Andikpas ini merupakan mantan anak jalanan yang melakukan pelanggaran hukum pidana pencurian dan pemerkosaan.

Pembinaan di LKPA Kutoarjo didasarkan pada keputusan menteri kehakiman nomor: M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pembinaan narapidana atau tahanan. Hal ini mencakup dua bidang pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian mencakup peningkatan kualitas pribadi untuk menuju ke arah yang lebih baik. Dalam aspek pembinaan kepribadian, terdapat beberapa aspek pembinaan yang harus diperoleh yakni pembinaan kesadaran beragama, hal ini mencakup diadakannya kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Ditujukan untuk kepatuhan terhadap Tuhan maupun penerimaan diri mengenai kesalahan (tindak pidana) yang dilakukan.

Dengan demikian menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai tema “Interaksi Sosial Keagamaan Anak Didik Permasalahatan (Andikpas) di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) di Kutoarjo” untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan yang berlangsung di dalam Lembaga pemasyarakatan dan implikasinya pada perubahan perilaku keagamaan mereka.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendukung hasil terbaik, ruang lingkup pembahasan pada tulisan ini pada interaksi sosial, kehidupan keagamaan dan perubahan pola perilaku.

Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana interaksi sosial keagamaan andikpas LPKA kutoarjo?
2. Bagaimana pengaruh pembinaan agama terhadap perubahan pola perilaku andikpas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan andikpas
2. Mengetahui pengaruh interaksi keagamaan terhadap perubahan pola perilaku sosial andikpas

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ide bagi penelitian sejenis untuk kemudian dimungkinkannya dilakukan pengembangan serta menjadi inspirasi bagi penelitian serupa.

2. Menambah khazanah baru dalam kajian sosiologi. Dan diharapkan menjadi instrumen yang dapat memberikan masukan bagi pihak terkait.

D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk memaparkan karya-karya yang sudah ada sebelumnya untuk melihat posisi dari penelitian ini, sehingga jelas posisi dan kontribusi peneliti. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa karya tulis terkait tema.

Penelitian mengenai interaksi sosial keagamaan dalam lapas penulis menemukan skripsi berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung” yang ditulis oleh Luthfi Salim. Dijelaskan narapidana narkotika membutuhkan perhatian khusus, sebab tubuhnya sudah dipengaruhi oleh obat-obatan jenis narkoba ini. Kemudian interaksi sosial keagamaan yang terjalin sudah cukup baik khususnya bagi narapidana lama berbeda dengan narapidana baru (belum ada satu tahun menjadi penghuni) hal ini terjadi karena masih proses adaptasi. Terakhir Luthfi menyarankan untuk ditambah jam program pembinaan keagamaan agar tidak hanya siang saja, serta semua agama juga diberikan program pembinaan tidak cukup agama islam dan kristen saja.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan lapas anak Kutoarjo ditemukan beberapa karya tulis, yang pertama jurnal berjudul “Pembinaan

Bagi Anak Didik Permasyarakatan Pelaku Kejahatan Seksual di Lembaga Permasyarakatan Anak (LPA) Kelas II A Kutoarjo Jawa Tengah” ditulis oleh Ahmad Bahiej memaparkan tahap pembinaan yang dilakukan di lapas ini, dan tulisan ini selain membahas lapas umum juga secara khusus meneliti perihal anak didik permasyarakatan dengan kasus kejahatan seksual. Bahiej menuliskan belum adanya pembinaan secara khusus bagi anak yang melakukan tindak pidana pencabulan dengan beberapa alasan; belum tersedianya sumber daya manusia yang memahami secara psikologis tentang perilaku menyimpang secara seksual bagi anak, dan alasan khusus terkait motif anak melakukan tindak pidana pencabulan.

Kedua skripsi berjudul “Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Narapidana Anak di Indonesia (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo , Jawa Tengah)” ditulis oleh Cindy Nataya tulisan ini membahas tentang pemenuhan hak atas kesehatan bagi narapidana anak di lembaga permasyarakatan ini. Secara garis besar hak atas kesehatan sudah terpenuhi terbukti dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan yang sudah memadai seperti pelayanan kesehatan, pemberian makanan sesuai standar gizi, adanya olahraga fisik yang rutin dan terjadwal, serta adanya kerja sama lapas dengan lembaga kesehatan setempat.

Ketiga skripsi berjudul “Strategi Coping Stress pada Narapidana Remaja di Lapas Anak Kelas IA Kutoarjo” ditulis oleh Aljanata Gusti Patria Nagara. Keadaan di luar lapas pernah dinikmati secara bebas oleh setiap individu termasuk narapidana remaja sangat berbeda dengan keadaan di dalam lapas

yang penuh dengan aturan dan ketidaknyamanan, hal ini memicu munculnya stresor yang menjadikan stres. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi coping stress yang digunakan oleh narapidana remaja di Lapas anak dalam menghadapi dunia lapas. Strategi coping yang digunakan narapidana remaja di lapas anak adalah strategi coping yang berorientasi pada emosi. Pemilihan strategi coping yang berorientasi pada emosi didasarkan karena narapidana remaja ingin melupakan hukuman yang sedang terjadi dengan melakukan berbagai kegiatan seperti bermain musik, menyanyi, membuat keterampilan tangan, menonton tv, serta berkumpul dengan sesama narapidana remaja lain.

Keempat skripsi berjudul “Pembinaan Anak Didik Perumahan di Lembaga Perumahan Anak Kutoarjo” ditulis oleh Arkham Maharis³³ ia menuliskan pembinaan yang dilakukan tidak hanya memberikan suatu pembalasan atas tindak kejahatan yang bertujuan untuk memberi efek jera namun yang terpenting adalah memberikan pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak didik perumahan dan memberikan bekal pengetahuan dan pendidikan agar mereka siap kembali ke masyarakat setelah masa pembinaan di lapas selesai, serta melaksanakan pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan, intelektual, sikap dan perilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Karya tulis yang ditulis oleh Hendra Imanto berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kematangan Karir pada Anak Binaan

³³ Buka skripsinya hlm. 20

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta”. Dukungan sosial orangtua yakni bantuan yang dirasakan individu bersumber dari orangtuanya mengenai kesiapan individu dalam menghadapi karir yang akan dijalani serta memberikan kenyamanan dalam bentuk material dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Dianalisis menggunakan Statistik *Spearman Rank* dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kematangan karier.

Kemudian jurnal berjudul “Strategi Pembinaan Anak Didik Permasyarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)” yang ditulis oleh Mochammad Kevin Andry Rezaliano dan Rahesli Humsona. Keputusan menteri kehakiman nomor: M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pembinaan narapidana atau tahanan yang mencakup 6 bidang yakni pembinaan kepribadian yang berupa pembinaan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual/kecerdasan, pembinaan kesadaran hukum, pembinaan integrasi di masyarakat, dan pembinaan kemandirian yang berupa program keterampilan untuk usaha mandiri, keterampilan untuk industri kecil, keterampilan untuk mendukung usaha industri atau pertanian (perkebunan) sudah berjalan di LPKA Kutoarjo.

Selanjutnya jurnal berjudul “Stress dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Permasyarakatan Anak” ditulis oleh Yulia Sholichatun, dalam

lapas khususnya lapas atau lembaga pembinaan khusus anak tidak jarang anak didik mengalami stres yang disebabkan beberapa faktor baik internal si anak maupun faktor luar. Jurnal ini meneliti andikpas di lapas anak Kutoarjo dan Blitar, kemudian membahas mengenai sumber-sumber stres pada anak didik lapas dan strategi coping yang digunakan oleh mereka. Masalah yang memunculkan stres pada andikpas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di lapas baik karena bosan dengan kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanan, adanya masalah dengan teman serta bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lapas.

E. Landasan Teori

Berisi tentang uraian teori-teori utama yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan.

1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat, dengan adanya nilai dan norma yang berlaku maka interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik (Gilin dan Gilin :489). Menurut Kimball Young dan Roymond W. Mack, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan

antar individu, antar individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Dengan demikian interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok satu dengan kelompok lain dalam berbagai bentuk kerjasama maupun persaingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Roucek dan Werren yang mengatakan interaksi sosial adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar proses sosial. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik, di mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan sebaliknya ia pun mempengaruhi tingkah laku kelompok lain (Abdulsyani 2012:153)

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat terjadi secara berantai terus-menerus bahkan bisa berlangsung seperti lingkaran tanpa ujung. Interaksi ini bisa bermula pada bentuk kerja sama, persaingan, bahkan pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian bisa mendapatkan penyelesaian, dan penyelesaian ini hanya dapat diterima untuk sementara waktu, hal ini dinamakan akomodasi. Ini terjadi ketika kedua belah pihak belum merasa puas seutuhnya (Soerjono Soekanto 2012:64).

Menurut Gilin dan Gilin bentuk interaksi yang terjadi di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar individu. Proses ini ada tiga bentuk; *pertama*, kerja sama di mana orang-orang dalam suatu masyarakat saling membantuk untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan bertambah kuat jika ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang telah tertanam di dalam kelompok atau seseorang.

Kedua, akomodasi yakni adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-orang, yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, asimilasi adalah penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat sekitar. Dalam hal ini proses sosial asimilasi berkaitan dengan peleburan perbedaan budaya.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah bentuk interaksi yang dapat merenggangkan atau menyempitkan hubungan solidaritas antar individu (Kokoh Dwiko Listanto). Proses ini terbagi menjadi tiga; *pertama*, persaingan merupakan bentuk interaksi sosial di mana orang atau kelompok saling berlomba meraih suatu tujuan yang sama. *Kedua*, kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan, dengan kata lain

adalah ketidak sukaan atau ketidak puasan terhadap seseorang atau kelompok secara tersembunyi.

Ketiga, pertentangan yakni bentuk interaksi sosial yang berupa pertikaian. Hal ini terjadi jika ada diantara masing-masing pihak berbicara atau berdebat dan tidak menemukan kesepahaman, yang berujung adu kekuatan dan mengakibatkan konflik.

Ciri dan Faktor Interaksi Sosial :

Dalam (Bonner, 1995) kelangsungan interaksi sosial sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya baik secara tunggal maupun bergabung, yakni:

- a. Faktor Imitasi
 - b. Faktor Identifikasi
 - c. Faktor Simpati dan Empati
 - d. Faktor Sugesti
2. Anak Didik Permasyarakatan

Dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan, yang disebut anak didik permasyarakatan adalah seseorang yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampang kebebasannya dan ditempatkan ke Lembaga Permasyarakatan khusus yaitu Lembaga Permasyarakatan Anak. Meskipun pada

kenyataannya anak yang dirampas kebebasannya ada yang belum ditempatkan di Lembaga Perasyarakatan Anak.

Apabila seorang anak melakukan tindak kejahatan, maka anak tersebut akan dikenakan rumusan ancaman pidana sebagaimana terdapat dalam KUHP. Karena pelakunya adalah anak maka sistem hukum kita membuat pembedaan sehingga dirumuskanlah apa yang disebut sidang anak, sebagaimana diatur oleh Undang-Undang nomor 3 tahun 1997. Menurut pasal 1 Undang-Undang nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak, yang dimaksud dengan anak adalah orang yang masuk dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin. Anak nakal dalam hal ini adalah anak yang melakukan tindak pidana, anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku di masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa pengertian anak dalam pasal 1 ayat (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.

Dalam suatu masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis, usia anak ditetapkan dalam batasan umur tertentu, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan dalam *Burgelijk Wetboek* (KUHPperdata) bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin. Walaupun di

beberapa peraturan perundang-undangan Indonesia beraneka ragam, namun khusus mengenai pemidanaan anak di Indonesia telah ditegaskan dalam pasal 4 Undang-Undang nomor 3 tahun 1997, sebagai berikut:

- a. Batas umur anak nakal yang dapat diajukan ke sidang anak adalah sekurang-kurangnya delapan tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.
- b. Dalam hal anak melakukan tindak pidana pada batas umur sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan diajukan ke sidang pengadilan setelah anak yang bersangkutan melampaui batas umur tersebut, tetapi belum mencapai umur 21 tahun, tetap diajukan ke sidang anak.

Dari beberapa pengetahuan anak di atas, terdapat suatu aturan hukum tentang tuntutan pidana terhadap orang yang melakukan kejahatan atau pelanggaran sebelum usia 16 tahun. Aturan tersebut terdapat dalam pasal 45 KUHP sebagai berikut:

“Dalam menuntut orang yang belum cukup umur karena melakukan perbuatan sebelum umur 16 tahun, hakim dapat menentukan; memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, walinya, atau pemeliharanya, tanpa pidana apapun atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun”.

3. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo (LPKA) Kutoarjo merupakan lembaga di bawah Kementerian Hukum dan HAM yang memiliki tugas pokok pembinaan Anak Didid Permasalahatan (Andikpas) di Jawa Tengah. LPKA menekankan pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak sehingga terdapat aspek budi pekerti dalam pembinaan andikpas.

Adapun berdasarkan standar pendidikan karakter terdapat lima metode yang perlu diterapkan, yakni; keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Pembinaan di LPKA Kutoarjo mencakup pembentukan kualitas pribadi dalam aspek kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesadaran hukum, integrasi di masyarakat dan kemandirian/keterampilan.

Dalam proses pembinaan andikpas, setidaknya proses pembinaan melalui empat tahap yakni masa pengenalan lingkungan, 0 sampai 1/3 masa pidana, 1/3 sampai 1/2 masa pidana, dan terakhir asimilasi.

Kegiatan pembinaan untuk membentuk kualitas pribadi andikpas diantaranya pembinaan kesadaran beragama dengan melibatkan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo dan mitra LPKA Kutoarjo, diantara kegiatan keagamaan ini adalah pengajian dan sholat dhuhur berjamaah setiap senin sampai jumat bagi yang beragama muslim sedangkan bagi non muslim melakukan ibadah setiap hari minggu dipandu petugas. Disamping itu kegiatan kesadaran agama lainnya adalah

penanaman kebiasaan untuk berdoa sebelum memulai kegiatan dan pembagian alat ibadah setiap bulan puasa.

Selain itu pembinaan kemandirian yang mencakup program keterampilan untuk usaha mandiri, keterampilan untuk industri kecil, keterampilan untuk mendukung industri atau pertanian (perkebunan). Kegiatan ini menggandeng mitra yang sudah berpengalaman di bidangnya yakni kelompok petani Minajaya. Kelompok ini melakukan pengenalan dasar-dasar dalam beternak lele kepada andikpas LPKA Kutoarjo dengan memanfaatkan 11 kolam yang tersedia di wilayah kegiatan kerja, selain itu LPKA juga memiliki ruang kreatif yang digunakan andikpas untuk melukis dan juga tempat berkegiatan dalam pembuatan souvenir dan kerajinan tangan seperti sandal batik, boneka, gelang, dan gantungan kunci.

Beberapa kendala dalam melakukan pembinaan ini diantaranya tidak terbukanya andikpas dengan wali, sehingga menyulitkan ketika andikpas mengalami masalah dengan temannya namun mengaki tidak mengalami apa apa. Selain itu mitra yang digandeng belum berjalan secara optimal, dan terakhir tidak semua petugas berwawasan anak, sehingga masih ada beberapa kali andikpas mengaku memperoleh kekerasan dari petugas saat melakukan kesalahan (Andry Rezaliano 2018:44)

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010:5) adalah:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis”.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hamid Harmadi (2011: 145) penelitian deskriptif merupakan “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya”. Dalam penelitian deskriptif ini tidak dilakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif dari hasil pengamatan lapangan. Jenis penelitian ini digunakan untuk menekankan pada keaslian data dan tidak hanya bertolak pada teori saja.

2. Sampel

Sampel secara sederhana bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dari suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili dari sebuah populasi (Suharsimi Arikunto :144). Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Areas Siswanto :113). Mengingat populasi yang begitu banyak maka tidak semua populasi menjadi sampel. Dalam

pengambilan sampel digunakan Teknik sampling, menurut Sugiyono (2010:119) adalah “teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian” dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *puspositive sampling*, dimana narasumber dalam penelitian ini sudah ditentukan terlebih dahulu yakni orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami mengenai pembinaan andikpas di LPKA Kutoarjo sehingga akan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari andikpas LPKA Kutoarjo sebagai informan utama, petugas LPKA Kutoarjo sebagai informan kunci, dan perwakilan komunitas/lembaga sebagai informan pendukung.

Terdapat dua jenis data yang diperoleh yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatoris terhadap kelompok narasumber yakni andikpas, petugas LPKA Kutoarjo, dan perwakilan komunitas/lembaga. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui arsip penelitian terdahulu dan dokumentasi.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini menentukan subjek penelitian dengan kriteria bahwa subjek merupakan anak didik permasyarakatan di lapas anak Kutoarjo, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk petugas, dan orang-orang dari komunitas/lembaga yang bekerja sama dengan lapas tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah (Juliansyah Noor, 2012 : 138). Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian secara langsung terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian dan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara antara lain :

a. Penelitian Lapangan (Field Research)

1) Wawancara (*interview*)

Menurut Juliansyah Noor (2012 : 138), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain”.

Dengan demikian wawancara adalah proses tanya jawab penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih dengan bertatap muka, mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Nabuko :83). Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan teknik wawancara terpimpin, dengan peneliti berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik ini memberikan

peluang agar responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam.

2) Observasi (pengamatan)

Nasution (dalam Sugiyono, 2010 : 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian secara nyata hanya dapat dilakukan melalui observasi. Melalui observasi dapat ditemukan gambaran realistik mengenai perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan dan mengevaluasi serta memberikan umpan balik pada aspek tertentu yang sedang diukur/diteliti.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (:79) observasi yaitu metode yang digunakan melalui metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai penelitian, perubahan, pencatatan, dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi meliputi dokumen dan data tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu terkait dengan interaksi sosial keagamaan yang terjadi di dalam LPKA berikut perubahan pola perilaku.

b. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Dalam melaksanakan studi kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dalam menunjang data primer yang telah didapat dari penelitian lapangan. Dalam melakukan studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab yang saling berhubungan, yaitu:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yakni alasan akademik mengapa penulis mengangkat tema terkait, batasan dan rumusan masalah yang akan dibahas, kemudian uraian tentang tujuan dan manfaat penelitian. Sebagai pedoman dasar, dalam bab ini juga terdapat tinjauan pustaka yang berisi penelitian atau kajian yang sudah ada sebelumnya untuk melihat posisi atau membedakan penelitian ini dengan yang sudah ada sebelumnya.

Bab Dua, menguraikan definisi interaksi sosial, faktor faktor interaksi sosial, bentuk bentuk interaksi sosial, pengertian interaksi sosial keagamaan.

Bab Tiga menguraikan tentang gambaran umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Kutoarjo, struktur organisasi dan tugas pengurus LPKA, karakteristik dan jumlah penghuni (andikpas), pembinaan yang diberikan

kepada andikpas, kendala dalam proses pembinaan, dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala tadi.

Bab Empat berisi penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Lima merupakan penutup di dalamnya dituliskan kesimpulan dan jawaban-jawaban dari rumusan masalah



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan hal hal sebagai berikut;

1. Interaksi sosial keagamaan dalam pembinaan agama islam berlangsung di beberapa kegiatan berikut; a) kegiatan sholat berjamaah bersama pegawai lapas dan petugas pembina agama islam dari pondok pesantren atau dari Kemenag; b) kajian ilmu agama seperti tausiah; c) kegiatan mengaji atau belajar baca tulis al qur'an; c) kegiatan lomba bernuansa islam dalam memperingati hari hari tertentu; d) perayaan hari besar Islam
2. Interaksi sosial keagamaan dalam pembinaan agama Kristen oleh pegawai lapas yang merupakan seorang pendeta yang telah terjadwal rutin
3. Interaksi sosial dalam LPKA terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok
4. Pembinaan moral melalui interaksi sosial keagamaan didorong oleh faktor sugesti dan dan imitasi
5. Interaksi sosial tidak langsung dengan orang tua andikpas melalui aplikasi family link lebih efisien dikondisi sekarang

B. Saran

1. Peningkatan fasilitas dalam LPKA yang menunjang interaksi sosial yang lebih baik lagi untuk menunjang proses pembinaan agama
2. Mengadakan kegiatan semacam family gathering untuk mendekatkan anak dengan lingkungan diluar LPKA
3. Kegiatan pembinaan keagamaan yang variatif

